

FEMINISASI KEMISKINAN

(Studi Kualitatif pada Perempuan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto)

Puji Laksono¹

Abstracts

The poor are part of the reality of social life. In conditions of poverty experienced by a family, when a husband with a central role is not functioning, usually the involvement of the wife becomes an effort to meet the needs. Which wife will serve as the backbone of his family's economy. In the economic crush of course they will develop special ways to survive. The purpose of this study is to understand the feminization of poverty, namely the role of women in the survival of poor families in the Village Kembang Belor Pacet Mojokerto.

This research was conducted on poor women in poor families of Kembang Belor Pacet Mojokerto. This study uses qualitative methods, research that relies on data from what is seen in the field or natural settings. The theory used is the theory of Feminization of poverty and survival mechanism of James C.Scott and the social action theory of Max Weber. Data were collected through direct observation and in-depth interviews. The validity of the data was done by using triangulation.

The findings show that (1). Feminization of poverty that there are two factors causing feminization of poverty : First is because husband does not work, this matter because husband is not productive anymore or experiencing disability. In addition, the difficulty of finding a job, so the husband becomes unemployed. Second is the husband's income is minimal, so it can not meet the needs of the family. (2). The survival mechanisms undertaken by poor women are to be a janitor, a small salesman, a laundry man, and develop a social network with neighbors to seek loans or share incomes in the form of cooperation.

Keywords : *Feminization, poverty, poor women, survival mechanism.*

Abstrak

Masyarakat miskin merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, yang terdiri dari kesatuan keluarga. Dalam kondisi kemiskinan yang dialami suatu keluarga ketika suami yang memiliki peran sentral tidak berjalan, biasanya keterlibatan istri menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan. Yang mana seorang istri akan berperan sebagai tulang punggung perekonomian keluarganya. Dalam himpitan ekonomi tentu mereka akan mengembangkan cara-cara khusus untuk tetap bertahan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran feminisasi kemiskinan, yakni peranan perempuan dalam upaya bertahan hidup keluarga miskin di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto.

¹ Staff Pengajar Sosiologi Fakultas Dakwah Institut K.H. Abdul Chalim Mojokerto.

Penelitian ini dilakukan pada perempuan miskin di keluarga miskin warga Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang mengandalkan data dari apa yang dilihat di lapangan atau setting alamiah. Teori yang digunakan adalah teori Feminisasi kemiskinan dan mekanisme survival dari James C.Scott. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung dan wawancara mendalam. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Gambaran feminisasi kemiskinan yaitu ada dua faktor penyebab feminisasi kemiskinan : *Pertama* adalah karena suami tidak bekerja, hal ini dikarenakan suami sudah tidak produktif lagi atau mengalami kecacatan. Selain itu sulitnya mencari pekerjaan, sehingga si suami menjadi pengangguran. *Kedua* adalah penghasilan suami yang minim, sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. (2). Mekanisme survival yang dilakukan oleh perempuan miskin adalah menjadi petugas kebersihan, berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang laundry, dan mengembangkan jaringan sosial dengan tetangga untuk mencari pinjaman atau berbagi penghasilan dalam bentuk kerjasama.

Kata Kunci: Feminisasi, kemiskinan, perempuan miskin, dan mekanisme survival.

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah sosial yang menghambat proses pembangunan, karena mempengaruhi perkembangan Sumber Daya Manusia. Kabupaten Mojokerto yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur juga tidak luput dari masalah kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2013 sebanyak 91.686 rumah tangga. Salah satu fenomena sosial kemiskinan di Kabupaten Mojokerto dapat kita temui Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto. Di Kecamatan Pacet sendiri, jumlah angka kemiskinan sebesar 5375 rumah tangga. Dari total jumlah itu, 136 rumah tangga miskin berada di Desa Kembang Belor (BPPD Kabupaten Mojokerto, 2013). Hal ini mendukung pendapat bahwa desa merupakan wilayah yang menyumbang jumlah penduduk miskin yang tinggi.

Masyarakat miskin dalam sistem stratifikasi sosial, masuk dalam kategori *lower class*, yakni kelas terendah yang tidak memiliki syarat untuk berada pada tingkat kelas di atasnya. Syarat tersebut adalah sumber daya seperti jika di masyarakat pedesaan bisa berupa lahan pertanian produktif. Atau sekarang bisa berupa ijazah pendidikan, modal usaha, ketrampilan kerja, hubungan kerja, pengalaman kerja, dan berbagai sumber daya lainnya. Hal ini menyebabkan

masyarakat yang tidak memenuhi syarat tersebut, tidak memiliki kesempatan untuk mengisi pekerjaan tertentu dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Masyarakat miskin merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, yang terdiri dari kesatuan keluarga. Dalam kondisi kemiskinan yang dialami suatu keluarga ketika suami yang memiliki peran sentral tidak berjalan, biasanya keterlibatan istri menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan. Yang mana seorang istri akan berperan sebagai tulang punggung perekonomian keluarganya. Dalam himpitan ekonomi tentu mereka akan mengembangkan cara-cara khusus untuk tetap bertahan hidup. Penelitian ini berusaha memahami gambaran feminisasi kemiskinan, yakni peranan perempuan dalam upaya bertahan hidup keluarga miskin di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto. Seperti mereka mengembangkan strategi-strategi untuk keberlangsungan hidup keluarganya.

A. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran feminisasi kemiskinan di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?.
2. Bagaimana mekanisme survival perempuan miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto?.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran feminisasi kemiskinan di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto.
2. Untuk mengetahui mekanisme survival perempuan miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto.

3. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini adalah (1) Secara teoritis untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi. (2) Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk

institusi yang bergerak di bidang permasalahan sosial dalam mengambil kebijakan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1) Feminisasi Kemiskinan

Feminisasi Kemiskinan menurut Scott (1984), adalah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian menyokong kehidupan keluarga secara ekonomi (Ollenburger & Moore, 2002 : 124). Perempuan yang mengalami kemiskinan dan harus menanggung beban ekonomi karena ditinggal pergi, kecacatan, atau kematian suami (Schaefer, 2012 : 236). Kemiskinan menurut Brendley (2011), didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan yang dialami seseorang untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (Setiadi & Kolip, 2011 : 795). Jadi perempuan miskin dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kondisi seorang perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

2) Mekanisme Survival

Mekanisme survival menurut James C.Scott (1989) adalah cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Cara-cara tersebut menurutnya seperti :

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.
2. Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.
3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983 : 40).

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber (1864-1920). (Upe, 2010 : 24-25). Weber mengklasifikasikan tindakan sosial secara subjektif ke dalam empat tipe, yaitu :

1. Tindakan rasional instrumental, yaitu suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang dirasionalkan dan dikalkulasi sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh orang yang melakukannya.
2. Tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
3. Tindakan sosial Afeksi (*Affectual*), yaitu suatu tindakan sosial yang ditentukan oleh kondisi kejiwaanya dan perasaan aktor yang melakukannya.
4. Tindakan sosial tradisional (*traditional*), yaitu tindakan sosial yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging atas dasar tradisi atau adat-istiadat yang turun-temurun.

Teori tindakan sosial dari Max Weber relevan untuk menganalisis tindakan perempuan miskin yang menjadi tulang punggung keluarga dan mengembangkan mekanisme survival sebagai tindakan sosial yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam himpitan ekonomi mereka melakukan suatu tindakan sosial dengan mengembangkan cara-cara khusus untuk tetap bertahan hidup.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang mekanisme survival perempuan miskin sudah pernah dikaji dalam penelitian, antara lain penelitian dari (1) Slamet Widodo (2011), dari Universitas Indonesia yang berjudul, “Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir”. Hasil penelitian ini adalah strategi sosial dan strategi ekonomi. Strategi ekonomi yang dilakukan antara lain dengan berpola nafkah ganda, optimalisasi tenaga

kerja rumah tangga dan migrasi. Perempuan juga dilibatkan dalam usaha peningkatan penghasilan keluarga, namun hanya sebatas membantu menjual hasil tangkapan. Selain strategi ekonomi, ada pula strategi sosial yang dilakukan, yaitu pemanfaatan lembaga kesejahteraan lokal dan jejaring sosial (Widodo, 2011). (2) Wahyu Nugraheni S. (2012), dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul, "Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan". Hasil penelitian ini adalah Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh istri nelayan adalah menjadi buruh pengupas udang. Mereka memilih pekerjaan tersebut karena tidak membutuhkan keterampilan yang khusus dan pekerjaan ini juga tidak terikat waktu (Nugraheni S, 2013). Setelah melihat dari kedua penelitian tersebut penelitian ini berusaha melihat masalah peran perempuan dalam keluarga miskin di pedesaan untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan mekanisme survival untuk bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

A. Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 perempuan miskin di keluarga miskin warga Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto, yaitu Sumani (44), Priyati (38), dan Warni (49). Pencarian informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu tentang apa yang peneliti harapkan dalam memperoleh data (Sugiyono, 2008 : 218). Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari 2016 yang berlokasi di Desa Kembang Belor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang mengandalkan data dari apa yang dilihat di lapangan atau setting alamiah (Schaefer, 2012 : 55). Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas keseharian informan yakni perempuan miskin. Sedangkan proses

pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung tentang kehidupan informan yakni perempuan miskin.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan, (1) reduksi data, yakni proses pengumpulan seluruh data yang diperoleh di lapangan baik observasi maupun wawancara dipilah-pilah dan dikategorikan. Kemudian (2) penyajian data (*display*), yakni data yang telah diperoleh dipilah-pilah, dan dikategorikan disajikan dalam pola-pola yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya (3) peneliti melakukan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data untuk menarik kesimpulan. Proses pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi yakni pengecekan sumber data dan teknik pengumpulan data baik dari hasil observasi maupun wawancara.

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data

1) Faktor Penyebab Feminisasi Kemiskinan

Feminisasi kemiskinan di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto, dalam penelitian ini adalah perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena himpitan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh faktor suami tidak bekerja dan penghasilan suami yang tidak mencukupi. Hal ini bisa diuraikan dari hasil temuan di lapangan sebagai berikut :

a. Suami Tidak Bekerja

Suami secara umum di dalam masyarakat merupakan tulang punggung keluarga. Dalam hal ekonomi suami menjadi kepala rumah tangga yang memiliki tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun ketika suami tidak bekerja dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dalam kondisi keluarga yang mengalami kemiskinan, maka istri akan memiliki peran ganda untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga miskin tersebut. Selain menjadi ibu rumah tangga, di sinilah istri memiliki peran untuk mencukupi kebutuhan keluarga secara ekonomi.

Dalam penelitian ini ditemukan perempuan dalam keluarga miskin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena faktor suami yang tidak bekerja. Seperti Warni (49), yang mengungkapkan alasannya bekerja karena suaminya saat ini mengalami kecacatan karena kecelakaan. Kondisi ini membuatnya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia saat ini menanggung beban ekonomi keluarga. Warni (49) menceritakan bahwa dulu suaminya bekerja serabutan yang tidak setiap hari bisa diperoleh. Ia hanya bekerja ketika ada pekerjaan yang bisa dilakukan. Informan menceritakan kalau suaminya dulu hanya berpenghasilan Rp. 35.000/hari dan itu tidak didapat setiap hari. Ditambah saat ini suaminya sudah tidak bisa bekerja cukup lama karena mengalami kecelakaan dan patah kaki.

Warni (49) menceritakan saat ini ia menanggung beban hidup untuk suami dan anaknya. Informan memiliki 3 anak, 2 anaknya sudah berkeluarga, sedangkan 1 anak masih menjadi tanggungannya karena anaknya ini tidak sekolah dan tidak bekerja. Informan menceritakan bahwa penghasilannya selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain kebutuhan makan setiap hari, informan harus menanggung beban ekonomi lainnya seperti tagihan listrik, air, dan juga harus membayar hutang. Bahkan anaknya yang sudah berkeluarga terkadang masih meminta pinjaman padanya sehingga ia kadang tidak tega dan memberikannya.

Sama halnya yang dialami oleh Priyati (38), yang mengungkapkan bahwa ia bekerja karena suaminya saat ini sudah tidak bekerja lagi. Ia dan suaminya dulu bekerja sebagai buruh tani hal itu karena dari orang tuanya dulu juga bekerja sebagai petani. Sewaktu masih menjadi buruh tani mereka berpenghasilan Rp 50.000/hari, dan pekerjaan itu tidak setiap hari didapatkan. Pekerjaan buruh tani yang bisa mereka lakukan seperti mencabuti tanaman liar yang tumbuh di sawah pertanian. Namun penghasilan itu menurutnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Saat ini informan harus menanggung beban ekonomi keluarganya. Selain suami ia juga masih menanggung beban anak laki-

lakinya yang masih duduk di kelas 4 SD. Informan memiliki 2 anak yakni anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan sudah menikah tetapi juga masih menjadi tanggungannya. Seperti perlengkapan bayi, makanan bayi, dan keperluan cucunya masih menjadi bebannya.

b. Penghasilan Suami Tidak Mencukupi

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam keluarga miskin bekerja karena penghasilan suami yang tidak mencukupi. Suami dalam suatu keluarga memiliki peran sosial sebagai kepala rumah tangga. Ia memiliki tugas utama untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun ketika penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga miskin, maka istri akan bekerja untuk membantunya. Seperti yang dialami oleh Sumani (44), informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa ia bekerja untuk membantu suami mencari nafkah. Penghasilannya lebih besar dari suaminya, meski demikian menurutnya penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan 4 anggota keluarganya. Ia tidak merinci berapa nominal penghasilan suaminya, tetapi menurutnya sangat sedikit dan tidak tentu. Suaminya bekerja sebagai buruh tani jika ada pemilik sawah yang memerlukannya. Terkadang juga bekerja membetulkan kerusakan rumah orang itupun jika ada yang memerlukan jasanya.

Informan mengungkapkan bahwa penghasilannya terkadang tidak cukup jika untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Informan memiliki 2 anak, anak pertama pengangguran sehingga masih menjadi tanggungannya. Sedangkan anak ke 2 saat ini masih duduk di bangku kelas 2 SMP. Selain itu, informan juga masih harus menanggung beban hidup kakaknya yang mengalami kecacatan. Selain kebutuhan makan setiap hari, informan harus menanggung beban ekonomi lainnya seperti tagihan listrik, dan keperluan keluarga lainnya.

2) Mekanisme Survival

Feminisasi kemiskinan yang dialami perempuan dalam penelitian ini adalah istri yang menjadi tulang punggung keluarga menyebabkan istri akan berperan ganda dalam membantu perekonomian keluarganya. Dalam himpitan ekonomi mereka mengembangkan cara-cara khusus untuk keberlangsungan hidup (mekanisme survival). Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan rendah yang mereka peroleh yakni Sekolah Dasar (SD), menjadikan mereka hanya bisa bekerja di sektor pekerjaan rendahan. Sehingga pekerjaan untuk mekanisme survival yang dilakukan oleh perempuan miskin di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto adalah menjadi petugas kebersihan, berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang laundry, dan mengembangkan jaringan sosial dengan tetangga untuk mencari pinjaman atau berbagi penghasilan dalam bentuk kerjasama. Hal ini bisa diuraikan dari hasil temuan di lapangan sebagai berikut :

a. Menjadi Petugas Kebersihan

Perempuan miskin dalam hal ini adalah istri yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga karena ketidakmampuan suami secara ekonomi, mengembangkan mekanisme survival sebagai petugas kebersihan seperti Sumani (44) dan Priyati (38). Salah satunya yang dialami oleh Priyati (38), yang menceritakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga ia bekerja menjadi petugas kebersihan di sebuah Pesantren di Desa Kembang Belor. Informan bekerja setiap hari, setelah menyelesaikan pekerjaan di rumah ia berangkat pada pukul 05.30 WIB dan sampai di tempat kerja pukul 06.00 WIB. Perjalanan dari rumahnya sampai ke lokasi kerja memakan waktu sekitar 30 menit. Ia pergi ke tempat kerja dengan jalan kaki sehingga memakan waktu yang lama.

Priyati (38), menceritakan bahwa sesampainya di lokasi tempatnya bekerja yakni di pesantren, ia langsung bekerja bersih-bersih, menyapu, membuang sampah, mengepel, dan mengecek kamar mandi. Setiap harinya informan bekerja 2 kali shift, yakni pagi dari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Setelah itu ia pulang dan akan kembali lagi pukul 05.00 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Dalam sebulan

pekerjaannya diupah Rp. 800.000/bulan. Jumlah itu menurut informan memang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun bekerja menjadi petugas kebersihan lebih menguntungkan dari pada menjadi buruh tani. Penghasilan dari buruh tani menurutnya sangat minim dan sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Berjualan Kecil-kecilan

Berjualan kecil-kecilan juga menjadi salah satu mekanisme survival yang dilakukan oleh perempuan miskin di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto. Seperti yang dialami oleh Warni (49), yang menceritakan bahwa ia mencari nafkah dengan berjualan kecil-kecilan itupun bukan usaha miliknya sendiri. Ia berjualan di toko milik orang lain yang menjual makanan ringan. Setiap bulannya ia diupah sebesar Rp. 900.000/bulan. Karena usaha yang ia jalankan adalah milik orang lain, maka ia harus mencapai target yang ditentukan oleh pemiliknya. Informan menceritakan bahwa ia ditarget setoran uang dari hasil penjualan setiap harinya. Ia berusaha untuk memenuhi target yang ditentukan oleh pemilik karena demi keberlangsungan penghasilannya.

c. Menjadi Tukang Laundry Baju

Menjadi tukang laundry baju juga menjadi salah satu mekanisme survival yang dilakukan oleh perempuan miskin di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto. Seperti yang dialami oleh Priyati (38) dan Sumani (44). Salah satu informan yakni Sumani (44), menceritakan bahwa ia selain menjadi pembantu, juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang laundry, yakni mencuci baju para santri di pesantren. Di Desa Kembang Belor pekerjaan sebagai tukang laundry memang banyak dilakukan, karena ada sebuah pesantren yang mana masalah pencucian bajunya diserahkan kepada warga sekitar. Sumani (44) menjadi salah satu warga yang juga melakukan pekerjaan itu. Ia menerangkan bahwa setiap bulannya bisa menghasilkan Rp. 500.000/bulan dari hasil mencuci baju para santri. Namun ia harus berbagi dengan kakaknya yang cacat. Ia membantu pekerjaan tersebut dengan membagi dua penghasilan yang

diperolehnya. Ia memperoleh separuh dari jasa mencuci tersebut yakni sebesar Rp. 250.000/bulan.

d. Jaringan Sosial Tetangga

Perempuan miskin di Desa Kembang Belor mengembangkan mekanisme survival dengan membuat jaringan sosial dengan tetangganya. Dari jaringan sosial dengan tetangga tersebut untuk mendapatkan pinjaman beras dan berbagi keuntungan. Seperti yang dialami oleh Warni (49), yang menceritakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangannya, ia melakukan pinjaman/hutang dengan tetangganya dalam bentuk beras. Hutang berupa beras tersebut akan ia lunasi setelah mendapatkan upah dari toko tempatnya bekerja yakni setiap tanggal 25. Selain itu informan juga menceritakan bahwa ia berusaha untuk berbagi keuntungan dengan tetangganya melalui toko tempatnya bekerja. Hal itu dilakukan dengan cara bekerja sama dengan tetangganya yang ingin menitipkan barang dagangan di toko tempatnya bekerja. Dari hasil penjualan itu nanti ia akan mendapatkan keuntungan, meskipun sangat sedikit.

Tabel Analisis Data

FEMINISASI KEMISKINAN	
Faktor Penyebab	Mekanisme Survival
1. Suami tidak bekerja (Cacat dan pengangguran).	1. Menjadi petugas kebersihan.
2. Penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.	2. Berjualan kecil-kecilan.
	3. Menjadi tukang laundry.
	4. Jaringan sosial tetangga.

B. Pembahasan

Feminisasi kemiskinan yang terjadi di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto, merupakan suatu fenomena dimana seorang perempuan menjadi

tulang punggung perekonomian di dalam keluarga miskin. Kondisi kemiskinan yang dialami suatu keluarga, ketika suami yang memiliki peran sentral ekonomi tidak berjalan sebagaimana mestinya, menjadikan istri mengambil peranan tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor penyebab feminisasi kemiskinan tersebut adalah karena suami tidak bekerja, hal ini dikarenakan suami sudah tidak produktif lagi atau mengalami kecacatan. Selain itu sulitnya mencari pekerjaan, sehingga si suami menjadi pengangguran. Faktor penyebab lainnya adalah penghasilan suami yang minim, sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam kategori ini, seorang suami memang bekerja, namun biasanya pekerjaannya tidak tetap dan penghasilannya minim dan tidak pasti.

Dalam kondisi kemiskinan tersebut dimana suami tidak bisa diharapkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Maka keterlibatan istri akan berperan ganda dalam membantu perekonomian keluarganya. Dalam himpitan ekonomi mereka mengembangkan cara-cara khusus untuk tetap bertahan hidup. Tindakan istri untuk mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga jika dilihat dari teori tindakan sosial Max Weber (1864-1920), merupakan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang dirasionalkan dan dikalkulasi yakni kenyataan yang mereka alami sebagai keluarga miskin yang kekurangan secara ekonomi. Sehingga istri harus turut berperan sedemikian rupa untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu juga bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial *affectual*, karena tindakan istri untuk menjadi tulang punggung keluarga secara ekonomi merupakan bentuk kasih sayang kepada keluarganya.

Dalam penelitian ini mekanisme survival yang dilakukan oleh para istri tersebut adalah menjadi petugas kebersihan, berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang laundry, dan mengembangkan jaringan sosial dengan tetangga untuk mencari pinjaman atau berbagi penghasilan dalam bentuk kerjasama. Hal ini seperti yang dikatakan oleh James C.Scott (1989), bahwa cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yakni menggunakan alternatif subsisten. Seperti swadaya yang mencakup kegiatan

seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami. Dan juga meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran feminisasi kemiskinan yaitu ada dua faktor penyebab feminisasi kemiskinan : *Pertama* adalah karena suami tidak bekerja, hal ini dikarenakan suami sudah tidak produktif lagi atau mengalami kecacatan. Selain itu sulitnya mencari pekerjaan, sehingga si suami menjadi pengangguran. *Kedua* adalah penghasilan suami yang minim, sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.
2. Mekanisme survival yang dilakukan oleh perempuan miskin adalah menjadi petugas kebersihan, berjualan kecil-kecilan, menjadi tukang laundry, dan mengembangkan jaringan sosial dengan tetangga untuk mencari pinjaman atau berbagi penghasilan dalam bentuk kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto, (2013), *Buku Pemetaan Kemiskinan Kabupaten Mojokerto Tahun 2013*, Pemerintah Kabupaten Mojokerto, Mojokerto.
- Nugraheni S, Wahyu, (2013), *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*, Journal of Educational Sosial Studies (JESS), Semarang.
- Ollenburger, Jane C. dan Moore, Helen A, (2002), *Sosiologi Wanita*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman, (2011), *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*, Kencana, Jakarta.
- Schaefer, Richard T, (2012), *Sociology (Edisi 1)*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Scott, James C, (1983), *Moral Ekonomi Petani*, LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Upe, Ambo, (2010), *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi : Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Widodo, Slamet, (2011), *Strategi Nafkah Berkelanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir*, Jakarta: Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. XV, No. 1: 10-20.